

**MERUMUSKAN KEMBALI TEOLOGI HUBUNGAN LINTAS AGAMA  
DI TENGAH PENGALAMAN KEMAJEMUKAN  
(Sebuah Pendekatan Terhadap Ayat Makkiyyah dan Madaniyyah)**

**Nasitotul Janah**

**ABSTRAKSI**

*Pluralitas iman adalah fakta kehidupan yang tidak bisa dihindari karena merupakan desain Tuhan. Dilihat dari perbedaan cara pandang dan sikap manusia terhadap fakta kemajemukan agama ini, ada 3 corak teologi hubungan lintas agama yaitu; 1). Eksklusivisme, 2). Inklusivisme; dan 3). Pluralisme. **Eksklusivisme** merupakan karakteristik dari kebanyakan umat beragama yang berpandangan bahwa kebenaran dan keselamatan hanya ada di dalam agamanya sendiri, karena itu orang beragama lain harus ditobatkan. **Inklusivisme** adalah sikap dan pandangan terbuka yang melihat bahwa agama-agama lain di luar agamanya juga berhak untuk diberi ruang untuk eksis, sehingga tidak tertutup adanya dialog dan kerjasama. Sedangkan **pluralisme merupakan** pandangan yang mengusung konsep relativisme kebenaran dan semangat kesetaraan dalam beragama. Dalam konteks pluralitas agama ini, sejak awal al-Qur'an telah membangun worldview sendiri yang dapat dicermati sejak periode makkah yang terwakili dalam QS Al Kafirun hingga periode Madinah diantaranya pada QS Al-Baqarah:62, QS Ali-Imran:64, QS Al-Maidah:51. Dari ayat-ayat tersebut dapat diambil nilai-nilai bahwa dalam urusan yang menyangkut iman, Islam sejak awal bersikap eksklusiv dan menolak tawaran pluralisme agama yang berpandangan pada relativisme kebenaran, tapi sejak awal pula Islam memberi ruang bagi adanya eksistensi keimanan lain untuk saling hidup berdampingan, saling dialog dan diskusi dalam konteks membuka ruang hubungan kemanusiaan. Perbedaan iman tidak dijadikan justifikasi yang menghalangi antar pengikut iman yang berbeda untuk merajut kerja-kerja kemanusiaan, dialog dan kerjasama dalam kebajikan sebagaimana dipraktikkan Nabi pada periode Madinah, dimana toleransi, ko-eksistensi, bahkan pro-eksistensi antar agama ditumbuhkan.*

**Kata Kunci :** *Teologi lintas agama, makkiyyah, madaniyyah, eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme*

**A. PENDAHULUAN**

Kemajemukan adalah desain Tuhan. Adanya diversitas agama adalah fakta kehidupan, sebuah pengalaman riil dan gejala kemanusiaan yang tidak dapat dihindari. Ia adalah hukum alam (sunnatullah). Oleh karenanya, sejarah memperlihatkan bahwa setiap proses ke arah penyeragaman dari kenaka-ragaman yang cenderung menemui kegagalan, bukan saja karena ia harus menyatukan bermacam-macam iman dan kehendak dari manusia yang berbeda tetapi ia juga bertentangan dengan hukum alam (sunnatullah) yang mensyaratkan adanya perbedaan dalam kehidupan manusia ( Lihat QS Hud : 118-119).

Namun keberagaman iman juga merupakan problem yang mensejarah karena secara intrinsik agama secara alamiah memang memiliki dimensi otoritarianisme. Tak heran jika sejarah agama-agama di dunia senantiasa diwarnai, disamping pertemuan, juga ketegangan itu sendiri, sehingga tak jarang menimbulkan mispersepsi, kecurigaan dan sikap apriori antar agama. Kondisi “saling intip” bahkan tak jarang menjadi fenomena cukup kuat yang tidak kondusif bagi hubungan antar agama karena yang terjadi kemudian adalah prasangka yang salah, stereotipe dan manipulasi. Isu-isu sensitif seringkali memicu ketegangan dan tensi tinggi di antara agama agama yang berbeda.

Berdasarkan hasil pembacaan yang panjang terhadap sejarah kemajemukan, fakta pluralitas agama seringkali menyuguhkan pemandangan yang menyayat dan traumatik. Konflik, kekerasan, dan perang atas dasar kebencian yang diwarnai sentimen agama seringkali berlangsung laten, berkepanjangan, menular, bahkan diwariskan. Jika diamati, peristiwa-peristiwa konflik yang melibatkan agama sering disebabkan kegagalan umat dalam merumuskan pandangan dunianya (worldview) menyikapi kenyataan pluralisme agama. Pluralisme agama tidak menginspirasi umat untuk lebih toleran dan berlomba dalam kebajikan, namun justru banyak dijadikan alibi untuk berlaku intoleran, keras, banalitas, kerdil dan anti kemanusiaan. Karena itu perlu dicari titik temu (kalimah sawa), yaitu bahwa disamping semua agama bertemu pada ultimate concern yang sama pada tingkat transenden (the transcendent unity of religions), agama juga sekaligus memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama sebagai wujud keprihatinan etis pada tingkat imanen masing-masing. Agama dapat menjadi faktor dominan dalam proses integrasi dan harmonisasi umat manusia. Ia mampu menjadi sentrum (perekat), integrator (pemersatu) bahkan treuga dei (wadah bagi perdamaian) di dunia.

Indonesia adalah negara yang sangat heterogen. Pluralitas keyakinan sangat riil. Setidaknya ada enam agama formal yang diakui secara sah di Indonesia, Islam, Katolik, Kristen, Budha, Hindu, dan Konghuchu. Indonesia adalah negara multireligi, surga bagi agama, spiritualitas, bahkan aliran kepercayaan, karena selain agama formal, sangat banyak aliran kepercayaan yang berkembang secara lokal. Dalam konteks yang sangat pluralistik ini, tentu saja umat Islam dituntut

mampu menghadirkan semangat toleransi agar bisa menghindari gesekan dan situasi rawan konflik dengan yang lain.

Berangkat dari kondisi riil kehidupan multireligius di Indonesia ini, suasana lingkungan yang semestinya dihidupkan adalah toleransi dan empati antar umat beragama sekaligus kesadaran akan adanya kelompok dan agama lain (the otherness) yang harus diterima secara alami untuk hidup berdampingan secara damai (peaceful co-existence). Terlebih di tengah masyarakat yang tersegmentasi dalam beberapa identitas keagamaan dan lainnya (segmented society). Keragaman dalam keberagaman ini adalah tantangan sekaligus masalah yang harus dicarikan solusinya. Salah-salah, keberagaman justru menimbulkan persoalan laten yaitu disintegrasi yang sering dipicu atas nama agama (the battle of god) sebagai perang suci, perang membela Tuhan.

Oleh karena itu pemeluk Islam ditantang untuk dapat dengan kongkret menggali ajaran-ajaran agamanya dan mengemukakan paham toleransi yang otentik dan absah sehingga toleransi bukan semata mata lazy tolerance, sesuatu yang taktis reaktif ataupun sekedar persoalan prosedur pergaulan untuk kerukunan hidup, tapi lebih mendasar dari itu merupakan persoalan prinsip ajaran kebenaran yang bersifat ideologis, satu kesadaran kolektif, bukan sekedar wacana formal semata. Namun yang perlu dikembangkan adalah sikap proaktif mengembangkan rasa saling mengerti (mutual understanding) bukan sekedar hidup berdampingan secara damai (peaceful coexistence) tapi tidak saling mengerti. Inilah toleransi sejati yang dalam konteks ajaran Islam disebut sebagai “pertemuan yang sejati dari keanekaan dalam ikatan-ikatan kesopanan (bonds of civility).

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Kajian Teori**

#### **a. Teologi Hubungan Lintas Agama**

Problem klasik dalam hal hubungan antar agama adalah problem teologis (Sabro, 1999 : 112 ) Dalam memetakan dan menjelaskan secara argumentatif sikap umat beragama terhadap diversitas, pluralitas, dan realitas

kemajemukan agama tersebut, banyak rumusan dan teori dikemukakan oleh para ahli, diantaranya Ninian Smart.

*Christian and others have proposed various responses to the challenge presented by alternative formulations of truth and practice. The positions are (a) absolute exclusivism, (b) absolute relativism, (c) hegemonistic inclusivism, (d) realistic pluralism and (e) regulative pluralism. The first of these positions has been common in many religions that simply see their own tradition of revelations or authority as true and that view other systems of belief as false-possibly as demonic..2. Absolute relativism relies on the complete incomparability of differing systems, perhaps because one has to be an insider to experience the meaning of each. So every faith has no access to the truth of the others.3. Hegemonistic inclusivism see truth in other faiths. Nevertheless, it still asserts the priority of the chosen faith. 4. Although it had hegemonistic overtones, the attempt by Swami Vivekenanda (1863-1902) to present a genuinely pluralistic position at the World's Parliament of Religions in Chicago in 1893, where he achieved considerable publicity and fame, was an important modern expression of "realistic pluralism". According to this position all religions are so many different paths to, and version of, the one Truth. 5. Finally "regulative pluralism" where "regulative" is a term drawn from Kant is the notion that the differing religions have differing values and beliefs, they are undergoing historical evolutions, growing toward a common truth (Smart, 1992: 360-363).*

Ninian Smart - berdasarkan pengalamannya sebagai seorang Kristiani walaupun ia memetakan sikap dan respon umat beragama terhadap realitas kemajemukan agama-agama menjadi; (a) eksklusivisme absolut, (b) relativisme absolut, (c) inklusivisme hegemonistik, (d) pluralisme realistik, dan (e) pluralis regulative, namun secara substansi teorinya tidak berbeda dengan teori **Tipologi Tripolar** yang dipopulerkan oleh Alan Race. Tipologi tersebut digunakan sebagai standar di dalam studi teologi agama-agama, dan hingga kini masih banyak digunakan di dalam diskursus teologi agama-agama mengenai relasi antar agama. Pemetaan ini didasarkan pada kesamaan dan

perbedaan cara pandang mereka terhadap agama-agama yang berbeda. Ketiga tipologi tersebut adalah eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme.

### 1) **Eksklusivisme**

Eksklusivisme adalah merupakan karakteristik dari kebanyakan umat beragama yang berpandangan dan mengatakan bahwa kebenaran dan keselamatan hanya ada di dalam satu agama, *no other name*, sedangkan tradisi agama lain tidak mendatangkan keselamatan. Agama-agama lain di luar agamanya dianggap tidak dapat menyelamatkan, karena itu orang beragama lain harus ditobatkan. Eksklusivisme adalah suatu sikap menutup diri guna mempertahankan keaslian dan kemurnian pribadinya, memisahkan diri, dan sifat fanatisme terhadap agama lain, di mana adanya anggapan bahwa apa yang diyakini itulah yang benar dan menganggap bahwa kebenarannya itulah yang paling sempurna dan orang lain berada pada kegelapan secara total. Eksklusivisme sering disamakan sebagai teologi fundamentalis yang menganggap dunia luar sebagai dunia kafir yang harus diakuisisi. Ia mengutamakan pendekatan *a priori* dalam memandang dan mensikapi agama lain. Salah satu tokoh yang mewakili pandangan ini dalam tradisi Kristiani adalah Karl Barth dengan dogma *extra ecclesiam nulla salus* (tidak ada keselamatan di luar gereja). **Eksklusivisme** adalah merupakan karakteristik dari kebanyakan umat beragama termasuk Islam. Dalam pandangan fundamentalis dan konserativisme Islam, hanya agama Islamlah jalan satu satunya kebenaran, sementara yang lain adalah kafir dan sesat dan tidak akan selamat ( Lihay QS Ali Imran : 19 dan 85).

### 2) **Inklusivisme**

Sepanjang sejarah agama, cukup umum adanya tekanan teologis maupun sosiologis untuk beragama secara eksklusif. Namun disisi lain karena eksklusivisme ini memiliki kecenderungan opresif, maka tidak aneh jika rentangan sejarah manusia banyak diisi oleh pertikaian antar agama, seperti Perang Salib. Hal ini karena teologi tradisional yang eksklusif memiliki pandangan bahwa agama lain itu sesat dan menyesatkan pengikutnya (*other religions are false paths, they mislead theirs followers*).

Oleh karena itu, pada Konsili Vatikan II, Gereja Katolik menawarkan teologi baru yang dianggap lebih prospektif untuk membangun dunia damai antar agama, yang kemudian dikenal dengan teologi inklusif. Setelah Rekonsili Vatikan II inilah (1963-1965), tokoh yang mempelopornya adalah Karl Rahner dengan pandangannya bahwa agama lain lain adalah bentuk implisit dari agama kita (*other religions are implicit forms of our own religion*). Oleh karena itu keselamatan dapat diperoleh manusia tidak saja melalui gereja, melainkan juga dapat di luar gereja yang kemudian disebutnya “Kristen Anonim”. **Inklusivisme** adalah sikap atau pandangan terbuka yang melihat bahwa agama-agama lain di luar agamanya juga berhak untuk diberi ruang untuk eksis, sehingga tidak tertutup adanya dialog dan kerjasama.

Dalam konteks Islam, Inklusivisme ini juga diusung oleh cendekiawan Nurcholish Madjid. Teologi inklusif ini dibangun Nurcholish dengan pertama-tama memaknai *islam* secara generic sebagai sikap penyerahan diri yang meliputi bukan saja agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad, tetapi juga menginclude agama-agama *Abrahamic* lain yang hanif. Kemudian tesis Nurcholish ini diperkuat juga dengan interpretasinya yang meluaskan makna *ahl al-kitab* bukan sekedar merujuk pada agama Yahudi dan Nasrani sebelum Nabi Muhammad SAW saja, melainkan sebagai simbol dan pengakuan al-Qur’an terhadap eksistensi semua agama yang mengklaim memiliki kitab suci. Hal ini juga dikuatkan lagi dengan tema tentang kesinambungan agama-agama, pencarian titik temu (*kalimah sawa*) diantara semua kitab suci dan sejarah peradaban Madinah yang inklusif, dimana Muhammad SAW bersedia menerima eksistensi agama lain, Yahudi, Nasrani, dan lainnya ( Lihat QS Ali Imran : 64).

Yusuf al-Qardlawi dalam “Islam Inklusif”nya merumuskan bahwa Islam adalah agama yang inklusif dalam arti terbuka, bersedia memberi kepada pihak lain dan menerima kehadiran pihak lain. Dasar paradigma inklusivisme Islam adalah 1). Al-Qur’an membenarkan dan memelihara kitab terdahulu 2). Muhammad SAW mempertahankan tradisi jahiliyah

yang baik. 3). Boleh mengambil yang baik dari umat lain selama tidak bertentangan dengan syari'ah dan akidah. 4). Syari'ah sebelum kita bisa dijadikan dalil sebelum dimansukhkan oleh syari'ah kita.5). Seorang muslim dianjurkan mengambil ilmu dari manapun. 6). Orang munafik kadang mengucapkan kebenaran ( Al Qardlawi, 1999 : 112-113).

### 3) Pluralisme

Seiring dengan makin global dan pluralnya kehidupan masyarakat, dimana dalam satu lingkungan dapat dihuni oleh penduduk dengan berbagai latarbelakang agama yang berbeda, teologi inklusif makin lama dipandang tidak lagi memadai untuk dijadikan alternatif. Hal ini terjadi, karena dalam prakteknya, seringkali inklusivisme ternyata hanya dapat menawarkan toleransi, sementara toleransi hanya dapat menciptakan iklim pengekanan diri namun bukan iklim saling memahami, hingga merupakan pondasi yang rentan sekaligus rapuh bagi dunia yang sudah begitu plural. Toleransi mengisyaratkan adanya hubungan subordinat dari pihak “yang kuat” dan “lemah. Toleransi seakan adalah pemberian dari pihak yang “kuat” dan berkuasa kepada yang minoritas dan lemah sehingga malah dianggap sebagai sebuah ekspresi ketidaktoleranan yang sistematis atau bahkan toleransi justru sinonim dengan intoleransi yang moderat. Toleransi tidak memiliki arti positif dan bahkan tidak sempurna dan hakiki karena tidak menimbulkan kecintaan. Untuk itu diperlukan sebuah pemahaman yang melampaui inklusivisme dan toleransi, sebuah upaya aktif untuk saling membangun pemahaman yang konstruktif serta mengusung semangat kesetaraan dalam beragama, dan itu adalah pluralism ( Smart, 1992:360).

John Hick merupakan tokoh terpenting dalam pluralisme ini. menurutnya "Yang Nyata" sebenarnya adalah satu, namun dimaknai dalam berbagai simbol dan tradisi keagamaan yang berbeda-beda. Pandangan ini mengakui adanya kebenaran yang sama dalam agama-agama, meskipun berbeda-beda. Pendekatan pluralis ini muncul karena eksklusivisme dan inklusivisme dinilai telah menemui kebuntuan dalam menyikapi kemajemukan agama, tidak mendorong dialog yang otentik, serta tidak

menghargai perbedaan dan keunikan setiap agama. Dalam paradigma baru ini sikap yang dikembangkan adalah saling menghormati (*mutual respect*) saling mengakui eksistensi (*mutual recognition*), bersikap positif (*positive attitude*), juga pengayaan iman (*enrichment of faith*). Dalam pluralisme ini absolutisme agama diganti menjadi relativisme.

Menurut Hicks seiring globalisasi, yang meniscayakan agama-agama bertemu dan saling bersapa, maka secara gradual akan terjadi proses konvergensi cara-cara beragama (*converging courses*), sehingga pada suatu ketika agama akan lebih menyerupai sekte daripada entitas-entitas yang eksklusif secara radikal, inilah yang disebut *global theology*. Selanjutnya Hicks menguatkannya dengan argumentasi *fortuity of birth* (ketidak sengaja kelahiran); yaitu secara umum fenomena universal menunjukkan bahwa identitas keagamaan seseorang ditentukan dimana dan dari siapa ia lahir. Jika ia lahir di Eropa dari orangtua Kristen, sangat mungkin ia menjadi Kristen, jika ia lahir di Arab dan dari orangtua muslim, maka ia menjadi muslim, dan seterusnya. Oleh karena itu, menurut Hicks teologi agama apapun yang kredibel harus benar-benar mempertimbangkan faktor lingkungan, situasi serta kondisi seperti ini ( Lihat Mulkan, 2007: 61-62).

Dalam argumentasi pluralismenya, Hicks mengharuskan adanya transformasi orientasi dari pemusatan “agama” menuju pemusatan “Tuhan” (*the transformation from self-centredness to Reality centredness*). Agama hanyalah bentuk yang beragam dan berbeda dalam konteks tradisi-tradisi historis yang beragam, yang terbentuk akibat dari pengalaman spiritual manusia dalam merespon realitas yang absolut. Realitas yang absolut ini adalah Tuhan yang sesungguhnya *The Real Yang Absolut*. Tuhan-tuhan yang ada pada setiap agama adalah tuhan yang relatif, karena hanya imej dan persepsi terhadap *The Real Yang Absolut*, sedangkan konteks-konteks tradisional yang berbeda sehingga menghasilkan imej Tuhan yang berbeda. Oleh karena itu jalan keselamatan tidaklah tunggal dan monolitik, melainkan plural sesuai jumlah tradisi yang ada. Hicks mengadopsi teori “Copernican Revolution” yaitu yang merevolusi prinsip geosentris menjadi



heliosentris. Jika Copernicus memindahkan pusat gravitasi dari bumi ke matahari maka Hicks memindahkan pusat gravitasi teologi dari agama-agama kepada Tuhan (*religion centredness to God centeredness*). Kalau dulu setiap agama mejadi pusat yang dikelilingi Tuhan, maka diubah Tuhanlah yang dikelilingi agama. Dari banyak agama, banyak Tuhan, menjadi banyak agama, satu Tuhan. (Hick, 2006:79-82).

*The ancient parable of the blind men and the elephant. Each of them touches a different part of the animal, the one who feels a leg mistakenly identifying the elephant as a tree, the one who feels the trunk identifying it as a snake, and so on. The parable suggest – the different religious traditions have mistakenly developed dogmatic definition of the divine on the assumption that their own partial experience of it is complete and adequate. The parable is useful so long as one does not read into it more than is intended. For example, the blind men grasp different parts of elephant. But when a Muslim speaks of Allah the Qur’anic revealer, an a Hindu speaks of Brahman as limitless transpersonal consciousness, they are not referring to two parts of reality but to two ways in which the limitless divine reality has been thought and experienced by different human mentalities forming and formed by different intellectual frameworks and devotional techniques. This particular limitation of the parable is appreciated by almond ( Hick, 1983:335).*

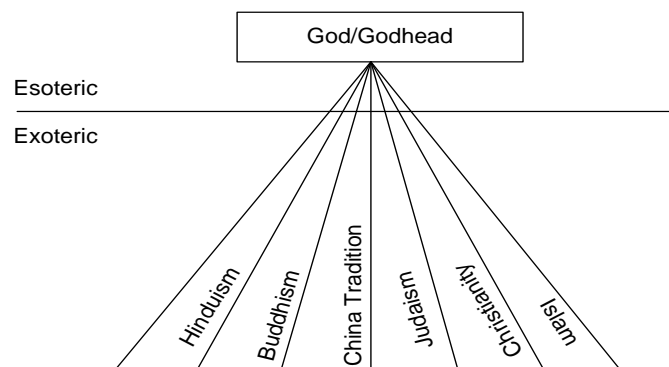
Oleh karenanya hasil praktis dari tradisi religius yang berbeda itu dapat bebas untuk melihat satu sama lain sebagai teman bukan sebagai rival dan musuh. Karena semua adalah anggota rumah tangga iman yang berbeda namun masing-masing mempunyai hubungan yang khusus dengan “Satu Yang Abadi”( Hick, 1983:65).

*Stated philosophically such pluralism is the view that the great world faiths embody different perceptions and conceptions of, and correspondingly different responses to, the Real or the Ultimate from within the major variant cultural ways of being human; and that within each of them the transformation of human existence from self-centredness to Reality-centredness is manifestly taking place – and taking place, so far as human observation can tell, to much the same*

*extent. Thus the great religious traditions are to be regarded as alternative soteriological space within which or ways along which, men and women can find alvation/liberation/enlightenment/fulfilment. But how can such a view be arrive at? Are we not proposing a picture reminiscent of the ancient allegory of the blind men and the elephant, in wich each runs his hands over different part of the animal, and identifies it differently, a leg as tree, the trunk as a snake, the tail as a rope, and soon?. Clearly, in the story the situation is being described from the point of view of someone who can observe both elephant and blind men. But where is the vantage point from which one can both the divine Reality and the different limited human standpoints from which that Reality is being variously perceived?. The advocate of the pluralist understanding cannot pretend to any such cosmic vision. How then does he poffess to know that situation is indeed as the depicts it? The answer is that he does not profess to know this, if by knowledge we mean infallible cognition. Nor indeed can anyone else properly claim to have knowledge, in this sense, of either the exclusivist or the inclusivt picture. All of them are strictly speaking, hypotheses. The pluralist hypothesis is arrived at inducuctively. One starts from the fact that many human beings experience life in relation to a limitlessly greater transcendent reality-whether the direction of transcendence be beyond our present existence or within its hidden depths. In theory such religious experience is capable of a purely naturalistic analysis which does not involve reference to any reality other than the human and the natural. But to participate by faith in one of the actual streams of religious experience-in my case, the Cristian stream-is to participate in it as experience of trancendent reality (Hick, 1984 : 156).*

Dengan argumentasi yang sedikit berbeda, cendekiawan muslim Frithjof Schuon dan Sayyed Hossein Nasr dari aliran Hikmah Abadi (*perrenial filoshopy*) menebarkan ide pluralism dengan logika bahwa agama mempunyai dua realitas atau hakikat, eksoterik dan esoterik. Eksoterik adalah hakikat lahir, dimana pada level ini agama-agama mempunya Tuhan, teologi, dan doktrin yang berbeda bahkan terkadang sangat kontradiktif. Sementara esoterik adalah hakikat batin dimana pada level esoteris atau transenden agama menyatu dan

mempunyai satu Tuhan yang abolut, abstrak dan tak terbatas (*the transcendent unity of religions*). Menurut Schuon semua agama dipisahkan bukan dengan sebuah garis vertikal tapi justru dengan sebuah garis horisontal yang membelah semua agama. Garis ini tidak memisahkan agama yang satu dengan lainnya melainkan memisahkan level atas esoterik dengan level bawah eksoterik. Artinya yang absolut mutlak dari agama adalah dimensi esoterisnya sedangkan dimensi eksoteriknya harus relatif agar dapat berkoeksistensi dengan lainnya. Oleh karena itu tidak lagi relevan jika ada satu agama yang mengklaim lebih superior dibanding lainnya, karena semua agama adalah orisinil dan berasal dari sumber yang sama. Hal ini dapat digambarkan bahwa Tuhan berada di titik puncak, atau kepala piramida, sementara semua agama mengalir ke bawah dari titik tersebut, begitu juga dalam waktu yang sama semua agama naik dari bawah ke atas saling berdekatan dan akhirnya bertemu di titik tersebut sebagai berikut (Toha, 2005: 108-121).



## 2. Pendekatan Makkiyyah dan Madaniyyah

Makkiyyah dan Madaniyyah adalah teori yang membahas tentang al Qur'an berdasarkan periode turunnya; ayat yang turun pada periode sebelum Nabi hijrah ke Madinah disebut ayat Makkiyyah sedangkan yang turun setelah Nabi hijrah ke Madinah disebut Madaniyyah. Ia berbeda bukan saja terkait perbedaan masa turunnya, tetapi juga terkait dengan perbedaan tema dan misi yang dibawa, sasaran (*khitab*) nya, dan watak universalnya.

Menurut Manna' Khalil Qatthan dan Subhi Shalih, antara ayat Makkiyah dan Madaniyyah tidak terpisah dan juga di antara keduanya tidak ada yang lebih unggul dibanding lainnya. Justru di antara keduanya ada hubungan yang sangat

erat, saling terkait dan berkesinambungan. Masing-masing memang memiliki gaya bahasa dan tema-tema khasnya masing-masing, karena itu sesuai dengan sasarannya. Dengan memahami ayat makkiyyah dan madaniyyah bisa diambil pelajaran tentang metode dan tahapan-tahapan dakwah. Ayat-ayat *makkiyyah* turun lebih dahulu dengan tema seputar akidah, kisah-kisah umat terdahulu dan dalil-dalil ayat *kauniyyah* yang rasional, menjadi dasar keimanan umat yang kokoh untuk membangun nilai-nilai agama di masa Madinah. Periode Makkah adalah periode *tarbiyah* (pendidikan) dan *I'dad* (persiapan) serta penanaman tauhid untuk pada saatnya nanti menjadi pondasi yang kokoh bagi pembangunan masyarakat Madinah.

Ayat-ayat Madinah yang banyak berkaitan dengan hokum, norma dan etika social tidak bisa tegak bila tanpa ditopang ayat-ayat Makkiyyah terlebih dulu. Menurut dua ulama besar tersebut memahami makkiyyah dan madaniyyah sangat penting karena (a) Untuk dijadikan alat bantu dalam menafsirkan Al-Qur'an, sebab pengetahuan mengenai tempat dan waktu turun ayat dapat membantu memahami ayat tersebut dan menafsirkannya dengan tafsiran yang benar, sekalipun yang menjadi pegangan adalah pengertian umum lafaz, bukan sebab yang khusus.(b). Meresapi gaya bahasa Al-Qur'an dan memanfaatkannya dalam metode berdakwah, sebab setiap situasi mempunyai bahasanya tersendiri.(c) Mengetahui sejarah hidup Nabi melalui ayat-ayat Al-Qur'an, sebab turunnya wahyu kepada Rasulullah sejalan dengan sejarah dakwah dan segala peristiwa yang menyertainya, baik pada periode Makkah maupun periode Madinah (Al-Qaththan, 2000: 59 – 77).

### **3. Hubungan Lintas Agama dalam Ayat Makkiyyah dan Ayat Madaniyyah : Sebuah Analisis-Komparatif**

#### **a. Ayat-ayat Makkiyyah dan implikasinya**

##### **1) Konteks Sosio-Religi Makkah**

Menurut Al Qathan pada periode Makkiyyah masyarakat Arab adalah paganis, sedang mengalami kerusakan akidah, hukum, dan akhlak, ahli perang, suka bertengkar, suka membantah dengan kata yang keras. Pada periode makkiyyah, secara internal umat Islam sedang dalam masa transisi

dan konversi akidah/ ideologi. Oleh karenanya al-Qur'an sedang membangun dasar-dasar akidah sebagai pondasi yang kuat dalam rangka mempersiapkan masyarakat baru yang benar-benar berbeda dari masyarakat yang ada. Sedangkan secara eksternal, Islam sedang dalam tensi tegang akibat resistensi yang sangat besar dari masyarakat Arab terhadap misi baru Muhammad. Secara psikologis, umat Islam berada di bawah tekanan yang luar biasa berat akibat segala strategi dan taktik baik yang persuasif, represif, bahkan intimidatif dilakukan oleh masyarakat Jahiliyah agar misi Islam tidak berhasil. Islam dalam kondisi sangat marginal dan inferior dalam segala dimensi baik ideologi, psikologi, ekonomi (embargo) maupun politik, sedangkan secara kuantitas jumlahnya masih teramat sedikit. Hampir tidak ada interaksi dan dialog yang konstruktif antara umat Islam dan yang menentangnya. Oleh karena itu karakteristik, makna dan irama ayat-ayat Makkiah banyak berupa bantahan, tantangan, dimana bahasanya menyala seperti api disertai argumentasi dan retorika yang sangat tegas dan kuat. Secara semantik, bahasa yang ada didalam ayat-ayat makkiah sangat radikal, mengacu pada makna yang paling essensial, paling mendasar, pada akar persoalan, pun tentang hubungan antar iman juga. Ayat al-Qur'an yang berbicara tentang bagaimana sikap Islam terhadap iman/agama yang berbeda yang turun dalam sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah adalah diantaranya QS *Al Kafirun* yang terdiri dari 6 ayat.

2) **Teks, *asbabun nuzul*, dan content ayat**

قُلْ يَتَّيِّبُهَا الْكٰفِرُوْنَ ۙ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا  
اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾  
لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku

*sembah.4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.6. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."*

Ayat ini turun saat Islam semakin bisa diterima oleh sebagian masyarakat Quraisy, tokoh-tokoh mereka semakin khawatir akan perkembangan Islam. Mereka berpikir bagaimana cara menghentikan dakwah nabi Muhammad saw.? Lalu mereka mendapatkan ide untuk mendatangi paman Nabi, yaitu Abu Thalib. Mereka meminta kepada Abu Thalib agar membujuk nabi untuk berhenti. Abu Thalib lalu menyampaikan apa yang diperintahkan oleh kafir Quraisy, yaitu dengan menawarkan kepada nabi Muhammad berupa harta, jabatan dan wanita. Tetapi Nabi berkata, "Wahai paman, seandainya matahari berada di tangan kananku dan bulan berada di tangan kiriku, agar aku menghentikan dakwahku, niscaya aku tidak akan menghentikan dakwahku." Kemudian Abu Thalib menyampaikan jawaban Nabi kepada tokoh-tokoh Quraisy. Kemudian mereka berpikir lagi, dan akhirnya mereka menemukan suatu konsep dan cara yaitu dengan toleransi dan pluralisme beragama, yaitu pada saat mereka menyembah berhala, mereka mengajak kaum muslimin untuk sesekali ikut menyembah berhala bersama mereka. Dan juga bila kaum muslimin sedang sholat jum'at mereka juga akan ikut sesekali sholat jum'at. Kemudian turunlah Al-Kafirun ini, yang isinya menolak ajakan kaum kafir Quraisy (Shaleh, tt:603).

*Mukhatab al Kafirun* ini adalah orang-orang kafir, yang secara semantik adalah sebuah term al Qur'an yang disematkan secara umum (sosiologis) untuk menunjuk pada sebuah komunitas yang menolak dan tertutup (*ka-fa-ra*) baik logika, rasio, dan hatinya untuk beriman kepada Allah dan hari akhir. Ayat pertama berisi tentang absolutisme dan otoritarianisme iman, yang disimbolkan dengan memanggil orang-orang yang menolak Muhammad dengan sebutan "*kafirun*". Ayat ke 2 sampai 5 menegaskan sisi eksklusivisme, intoleransi, differensiasi keyakinan antara Muhammad dan orang-orang yang mengingkarinya; bahwa secara

keyakinan masing-masing komunitas tersebut berada pada posisi diametral, binner, vis a vis yang tidak mungkin disatukan dan disamakan satu sama lain; karena keimanan berarti menegasikan kekafiran, dan kekafiran secara otomatis menegasikan keimanan, karenanya tidak bisa dibangun toleransi dalam konteks keimanan dan peribadatan (ritual). Agama dalam domain ini adalah intoleran. Sedangkan ayat terakhir 6 ini dapat dipahami dengan dua perspektif yaitu perspektif dialogis maupun konfrontatif. Jika perspektif dialogis, maka kekafiran juga diakui eksistensinya (bukan kebenarannya) (*lakum diinukum wa liya diin*) dan masing-masing dapat membangun ko – eksistensi. Namun jika dilihat dari konteks konfrontatif ini adalah bentuk penegasan bahwa kafir - muslim adalah dua entitas yang tidak mungkin disatukan satu sama lain, keduanya harus pada domain yang berbeda dan terpisah satu sama lain.

## **b. Ayat- ayat Madaniyyah dan implikasinya.**

### **1) Konteks sosio-religi Madinah**

Ketika Nabi tiba di Madinah, di sekitar kota itu terdapat beberapa komunitas; Muslim, Yahudi dan Nasrani, paganis, dan juga komunitas-komunitas kecil lainnya seperti Majusi. Pada waktu pertama Nabi datang, kondisi mental penduduk Madinah dan warga sekitarnya belum memiliki kesadaran bernegara. Secara politis, Madinah masih menjadi ancaman agresi, baik dari Selatan, dari kota Makkah, maupun dari Utara, dari Imperium Romawi. Ketika Nabi datang ke kota Madinah bersama pengikutnya dari Makkah, Nabi mulai membangun tatanan masyarakat yang menurut Philip K Hitti merupakan era baru bagi masyarakat Arab dalam menciptakan organisasi sosial yang didasarkan kepada agama bukan atas dasar keturunan. Madinah menjadi kota berdaulat yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama dengan Muhammad sebagai pemimpinnya. Di Madinah inilah terbentuk komunitas yang disebut *ummat* (Raharjo, 2002 : 483).

Selanjutnya dalam rangka membangun ketertiban masyarakat baru di Madinah yang plural, Nabi kemudian membentuk kesepakatan bersama

yang dikenal dengan Piagam Madinah yang berisi; *pertama*, bahwa setiap kelompok masyarakat wajib menghindari dan menghukum tindak kejahatan. *Kedua*, bahwa setiap kelompok harus bersedia bersatu padu dalam aliansi untuk secara kompak bekerjasama dalam menghentikan dan jika perlu menumpas tindak agresi dan tindak suap menyuap. *Ketiga*, bahwa anggota masyarakat harus bersedia menerima akibat dari segala perbuatan yang merugikan masyarakat (Lihat Piagam Madinah).

Dibawah naungan Piagam Madinah berbagai golongan dan kelompok diberikan hak perlindungan dan diajak untuk hidup sejara damai. Di Madinah hak-hak kaum non-muslim dijamin. Agama, kebudayaan, institusi dan kekayaan Yahudi tidak hanya diberi toleransi tetapi juga ikut dijaga. Nilai-nilai keadilan, kesetaraan, keadaban, persaudaraan dan perdamaian lebih didahulukan guna tegaknya tatanan sosial daripada hegemoni ideologi; dimana relasi kelompok bukan hanya berdasarkan keyakinan sebuah agama saja melainkan berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan universal apapun latarbelakang agama dan sukunya. Masyarakat diberi jaminan keamanan untuk menjalankan keyakinannya, kecuali yang berbuat zalim. Bahkan kalangan Nasrani dari Najran pernah berdebat dengan Nabi pada awal periode Madinah mengenai pandangan Islam terhadap Kristen. Setelah selesai, mereka menutupnya dengan sebuah kesepakatan dimana Nabi berjanji akan melindungi hak-hak keberagaman mereka dan memelihara tempat ibadah mereka.

Jadi dalam konteks Madinah, secara internal pengikut Muhammad telah terbentuk umat yang solid. Secara politik dan ekonomi tidak lagi marginal. Sedangkan secara eksternal, Muhammad menghadapi masyarakat yang jauh lebih plural dibandingkan di Mekkah. Memang hubungan Islam dengan Yahudi mengalami pasang-surut, damai dan perang. Namun perang yang dilakukan Rasul bersifat defensif bukan agresif-ofensif, yaitu dalam rangka membela diri karena penghianatan Yahudi terhadap kesepakatan Madinah.



## 2) Teks, Asbabun Nuzul, dan content Ayat

### QS Al Baqarah : 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّالِحِينَ وَالصَّالِحِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ  
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

62. *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin[56], siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah[57], hari kemudian dan beramal saleh[58], mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

Al-Baqarah 62 ini diturunkan dengan latar belakang ketika Salman Al-Farisi, menceritakan orang-orang yang dahulu. Dia sejak muda malang melintang mencari kebenaran, Tuhan, sehingga sebelum Islam, ia berteman dengan para Pendeta, Yahudi, diantara mereka ada yang taat. Ia juga bergaul dengan para pendeta masuk agama Nasrani, sampai memahami tidak tanduk perilaku mereka semua. Sampai akhirnya, Allah memberikan hidayah hingga Salman sampai di Madinah, dan akhirnya masuk Islam. Karena itulah, pernah satu hari, Salman bercerita kepada Nabi, “Ya Nabi, Saya dulu itu berteman dengan Pendeta, diantara mereka ada sangat taat beribadah, mereka shalat, puasa, mereka juga selalu melakukan yang baik-baik ini nasib mereka kira-kira bagaimana Nabi ?” Dari pertanyaan inilah, turunlah ayat sebagai jawaban atas pertanyaan Salman ini, yaitu ayat seperti diatas. Jadi ayat ini merupakan jawaban yang substansiil dan diplomatik terhadap peristiwa lampau.

QS Ali Imran : 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا  
نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا  
مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Diriwayatkan oleh Ibnu Ishak dengan sanad yang berulang kali kepada Ibnu Abbas, Ali Imron ayat 59 -71 ini katanya, "Pendeta-pendeta Yahudi dan orang-orang Nasrani dari Najran berkumpul di hadapan Rasulullah saw. dan berdebat di hadapannya. Kata pendeta-pendeta, 'Ibrahim itu tidak lain adalah orang Yahudi,' berkata orang-orang Nasrani bahwa Ibrahim itu tidak lain adalah orang Nasrani. Riwayat ini dikeluarkan oleh Baihaqi dalam Dalail.

Ayat ini merupakan ajakan kepada Ahli Kitab untuk menuju konvergensi bersama untuk menerima Islam berdasarkan argumentasi dan logika. Tapi secara retorika, ayat ini diakhiri bahwa tetap ada perbedaan antara mereka dan muslim. Artinya ayat ini diawali bahasa yang inklusiv namun justru diakhiri dengan pernyataan eksklusiv

QS Al Maidah : 51

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ  
بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾﴾

*(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim).*

Ayat ini menurut riwayat Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan al-Baihaqi, yang bersumber dari ‘Ubadah bin ash-Shamit bahwa ‘Abdullah bin Ubay bin Salul (tokoh munafik Madinah) dan ‘Ubadah bin ash-Shamit (salah seorang tokoh Islam dari Bani ‘Auf bin Khazraj) terikat oleh suatu perjanjian untuk saling membela dengan Yahudi Bani Qainuqa’. Ketika Bani Qainuqa’ memerangi Rasulullah SAW. ‘Abdullah bin Ubay tidak melibatkan diri. Sedangkan ‘Ubadah bin ash-Shamit berangkat menghadap Rasulullah untuk membersihkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya dari ikatannya dengan Bani Qainuqa’ itu, serta menggabungkan diri bersama Rasulullah dan menyatakan hanya taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka turunlah ayat ini yang mengingatkan orang yang beriman untuk tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mengangkat kaum Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin mereka.

Ayat ini diturunkan ketika Islam secara politik sedang dalam kondisi dimusuhi dan diperangi Yahudi. Maka dalam kondisi seperti ini, Islam tidak boleh bekerjasama dan menjalin hubungan dalam bentuk apapun dengan orang-orang yang memusuhi mereka (*kafir harbi* bukan *kafir-dzimmi*)

#### **4. Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme : Pergumulan antara Militansi, Toleransi, dan Pro - eksistensi**

Setiap agama takkan dapat menghindari truth claim, karena ia, seperti dikatakan M. Natsir adalah *problem of ultimate concern*, atau istilah Amin Abdullah persoalan hidup dan mati, kepentingan mutlak yang tak menyisakan ruang tawar menawar. Truth claim menjadi keniscayaan karena setiap pernyataan iman dari setiap pemeluk agama manapun pasti mengandung bahwa yang diimaninya adalah benar secara absolut. Bahkan bukan saja benar,

tapi puncaknya muncul sikap otoritarianisme dan eksklusivisme yang mengganggu agamalah satu-satunya kebenaran dan keselamatan.

Lebih lanjut Amin Abdullah mengatakan bahwa agama selalu melibatkan sisi emosi, menekankan perlunya *personal commitment* terhadap agama yang dipeluknya (baca *Al Kafirun*); dimana pemeluk agama harus loyal, mempertahankan keyakinannya dengan gigih, militan, fanatik, bahkan sampai mati. Karenanya, menurut H.M. Rasjidi, umat beragama sulit berbicara objektif dalam soal keagamaan, karena manusia selalu dalam keadaan *involved* (terlibat) dengan agamanya, atau menurut Amin, bahasa yang digunakan penganut agama adalah selalu bahasa seorang pelaku atau pemain (*actor*) bukan bahasa pengamat luar (*spectator*). Dengan istilah lain, menurut C.S Lewis, pendekatan agama adalah selalu *enjoyment*, yang menuntut rasa pengabdian (*dedication*), ia terikat untuk mengabdikan dirinya secara militan kepada agama yang diyakininya paling benar, termasuk Islam.

Hal ini juga dikuatkan pendapat Anis Malik Toha bahwa pada dasarnya manusia memang tidak bisa lepas dari *state of absolutisme*, maka klaim umat beragama bahwa agamanyalah yang paling benar adalah sesuatu yang sangat wajar. Agama tanpa *truth claim* ibarat kerangka tanpa isi. Tanpa adanya *truth claim*, dogma, norma (*transendent aspect*) adalah sebuah struktur keimanan yang ‘sakit’ jika seseorang tidak lagi meyakini sepenuhnya akan kebenaran agamanya. Karena itu menurut Whitehead, *truth claim* dalam agama yang dibungkus dogma adalah absah. Dengan demikian, tanpa *truth claim* justru agama akan kehilangan daya emansipasinya bagi manusia untuk membangun peradaban dan mengatasi persoalan hidup yang empiris.

Bagi manusia, agama adalah sesuatu yang “ultimate” dan keputusan yang sangat “private”, “independen, yang tidak mungkin dapat dibahasakan secara betul-betul netral (*detachment*) (Baca *al Kafirun*). Oleh karena itu berpikir pluralism dalam konteks iman/agama (seperti yang ditawarkan para pembesar Quraisy pada Muhammad) hanya akan membuat seseorang berada pada titik netral agama, sebuah titik yang tidak dapat diakui oleh kitab suci dan ajaran umum dalam agama manapun. Karenanya, wajar bila Micea Eliade

mengomentarinya sebagai “*logically an unstable position*”. Berpikir demikian sama saja dengan mengorbankan hal yang sangat penting (akidah beragama) untuk hal yang kurang penting, bahkan boleh dibilang percuma karena misalnya seorang pemeluk agama tertentu tidak akan merasa terhormat ketika agamanya hanya didudukkan sebagai salah satu varian diantara kebenaran agama-agama yang lain. Maka logis sekali, tawaran pluralism/relativisme para pembesar Quraisy ditolak dengan QS Al Kafirun.

Mengatakan bahwa semua agama itu benar seperti pluralisme memang indah, tapi ia paradox dan hanya bersifat paliatif, menyamankan tapi tidak menyembuhkan, menghindari dan menyembunyikan kenyataan seperti strategi burung onta tapi tidak menyelesaikan masalah. (Walaupun Ali Imron 62 terkesan mengakui adanya kebenaran lain di luar Islam, tapi jika dicermati, kebenaran yang diakuinya adalah kebenaran substansiil dalam dimensi waktu dan ruang yang berbeda). Pluralisme bukanlah bahasa actor, tapi hanya pengamat. Tanpa klaim kebenaran yang ada hanyalah keragu-raguan dan inkonsistensi. Karena secara logika iman, bila dikatakan bahwa A itu benar, maka berarti secara logis juga dimaksudkan bahwa A bukan tidak benar dan bahwa siapapun yang mengatakan bahwa A adalah tidak benar adalah keliru. Itulah hakikat dari klaim kebenaran. Menolaknya berarti mengakui kebenaran dua hal yang bertentangan dalam waktu bersamaan; mengakui benar dan salah, ya dan tidak, baik tidak baik dalam waktu yang sama. Ini sangat tidak logis, setiap afirmasi keimanan pasti meniscayakan negasi kepada yang lain.

Pluralisme, sebagai pengakuan bahwa satu agama tidak lebih benar dari yang lain, rasanya memang harus puas jika masih hanya sebagai retorika intelektual saja, mimpi yang tidak realistis, tidak empiris, bahkan a-historis karena merupakan bentuk lain dari uniformisasi yang justru bertentangan dengan pluralitas itu sendiri. Substansi pluralisme justru terletak dan melekat pada perbedaan simbol eksoteris agama yang tidak bisa dipaksakan melebur menjadi satu. Dengan demikian mendoktrin penganut satu agama sampai pada kedalaman nalar keyakinan bahwa penganut agama lain juga sama benarnya adalah sikap arogan yang tidak manusiawi. Bahasa “pluralisme” yang

mengakui bahwa semua agama adalah sama hanya mungkin dimiliki oleh pihak-pihak yang berperan sebagai seorang pengamat yang tidak melibatkan diri, bukan pengikut atau penganut agama. Alih-alih bukannya menghargai perbedaan tapi malah memberangus perbedaan, mereduksi partikularitas atau keunikan agama-agama. Padahal perbedaan-perbedaan itu tidak identik dengan konflik meskipun acap kali memang menimbulkan konflik. Yang harus diperhatikan adalah bahwa konflik berasal cara-cara yang salah dalam menanggapi perbedaan, bukan murni dari perbedaan itu sendiri (seperti yang terjadi pada masyarakat Quraisy jahiliah). Pada titik inilah eksklusivisme yang tertutup harus dikembangkan ke arah sikap terbuka, dialog dan kerjasama dalam kebajikan duniawi sebagaimana dipraktekan Nabi pada periode Madinah, dimana toleransi, ko-eksistensi, bahkan pro-eksistensi antar agama ditumbuhkan.

Namun mencermati alur Makkiyyah dan Madaniyyah, ternyata sikap terbuka/inklusiv ini dalam prakteknya juga bukan proses yang final, tetapi sebuah keputusan yang tentative, fleksibel dan sangat dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya yaitu 1). faktor akidah/ideology, 2). factor psikologi/karakter, dan 3). Faktor politik.

#### **a. Faktor akidah**

Setiap agama haruslah diawali dengan keyakinan iman/akidah yang eksklusivis dan militant secara tuntas, sebelum kemudian dikembangkan menjadi inklusif. Inklusivisme yang tidak berangkat dari militansi yang kuat-tuntas justru merupakan bentuk pseudo inklusivisme yang sangat rapuh dan tak berdasar. Namun setelah tuntas dengan persoalan militansi internal, seorang muslim harus mengalami progresivitas untuk mengembangkan sikap keluar yang terbuka, dialogis, damai, dan toleransi. Karena tanpa adanya progresivitas ini memiliki potensi mendiskriminasikan sesama manusia lainnya. Ini terjadi jika ia hanya berkuat dengan anggapan dirinya benar sendiri dan yang lainnya tidak, sehingga hubungan dengan sesama menjadi hubungan yang bersifat diskriminatif dan tidak harmonis.

Akibatnya berbagai kekerasan yang bisa terjadi di mana saja atas nama Tuhan.

#### **b. Faktor psikologi**

Ketika seorang muslim sudah mengalami kematangan jiwa/agama; ketika ia terlibat dalam ruang public yang heterogen; maka disinilah setiap militansi justru tidak sekedar menuntut toleransi tapi bahkan pro eksistensi. Itulah yang dipraktekkan Rasulullah di Madinah yang tidak membatasi kerjasama kemanusiaan (konvergensi) hanya karena perbedaan ideologi. Rasul selalu membuka ruang dialog bahkan melindungi agama lain untuk mempertahankan eksistensinya. Inklusivisme baru dapat dipraktekan di fase Madinah karena sebagaimana dikatakan Clooney (Clooney, 2010) memiliki kelemahan. Clooney mengakui bahwa teolog ini harus seorang yang berkompeten dan benar-benar memahami imannya, sehingga perjumpaan dan dialog dengan agama lain dapat memperkaya pemahamannya, bukan malah merelatifkan imannya. Dengan demikian, sikap terbuka (inklusiv) ini memang hanya dapat dipraktikkan oleh orang-orang tertentu.

Yusuf al-Qardlawi, juga berpendapat sama bahwa muslim yang benar akan membuka diri (inklusif) terhadap beragam budaya tetapi harus dengan syarat dan ketentuan yang menjadikan inklusivitasnya bermanfaat dan aman bagi akal, diri dan agamanya. Bukan malah sebaliknya, membahayakan. Maka dalam konteks seperti ini, inklusivisme yang dikhawatirkan hanya merupakan bentuk lain dari sikap acuh dan cuek (*religious indifferentism*) yang pada gilirannya menganggap bahwa satu agama tidak lebih benar dari agama lainnya yang jelas bertabrakan dengan *assertion of exclusive claim* yaitu pengakuan bahwa agamanyalah agama yang benar dan sah. Oleh karena itu menurut Yusuf Qardlawi inklusivisme yang harus dihindari yaitu : 1). Inklusivisme sebelum mengalami kematangan. 2). Inklusivisme yang mudah untuk menerima unsur luar tanpa menetapkan syarat tertentu. 3) Inklusivisme yang silau dengan kebudayaan lain (Al Qardlawi, 2001 : 47-98).

### c. Faktor politik

Faktor politik juga sangat mempengaruhi pilihan sikap seorang muslim, menjadi militan atau toleran. Islam dapat berdialog dan bekerjasama hanya dengan orang kafir yang tidak memusuhi dan memerangi orang-orang muslim (*kafir dzimmi*), tapi tidak dengan orang-orang kafir yang memusuhi apalagi memerangi Islam (*kafir harbi*).

## C. PENUTUP

Dalam mensikapi adanya pluralitas agama dan iman, Al Qur'an memiliki pandangan dan sikap yang jelas sejak awal periode makkah ataupun madinah. Islam mengakui adanya eksistensi iman dan agama yang berbeda; karena itu memang kehendak Allah tanpa kehilangan keyakinan terhadap absolutisme kebenaran Islam sebagai satu-satunya agama yang sah disisi Allah. Oleh karena itu, pandangan dan sikap Islam sangat terbuka untuk melakukan dialog dan kerjasama lintas iman dan agama dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan kemanusiaan dan keduniawiaan sebagaimana yang telah dibuktikan oleh Rasulullah pada periode Madinah. Tentu saja sikap terbuka ini ditujukan bagi umat beragama lain yang tidak sedang mengambil posisi memusuhi atau memerangi Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Clooney, Francis X. *Comparative Theology: Deep Learning Across Religious Borders*. Southern Gate: John Wiley & Sons, 2010.
- Hick, Jhon, *God Has Many Names (Tuhan Punya Banyak Nama)*, terj. Amin Ma'ruf dkk, Yogyakarta : Dian Interfedei, 2006.
- \_\_\_\_\_, "The Theology Of Religious Pluralism" dalam *Majalah Theology* , Inggris, tp, 1983.
- \_\_\_\_\_, "Religious Pluralism" dalam Frank Whaling (Ed.), *The world's Religious Traditions : Current Perspectives in Religious Studies*, Edinburgh : T & T Clark Ltd, 1984.



- Kamal, Fathurrahman, *Telaah Kritis “Agama Baru” Pluralisme Agama (Kajian Deskriptif-Analitis: Perspektif Aqidah dan Dakwah)*
- Madjid, Nurcholish, dkk, *Fiqih Lintas Agama, Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Misrawi, Zuhairi, *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW*, Jakarta : Kompas, 2009.
- Mulkan, Abdul Munir, *Satu Tuhan, Seribu Tafsir* , Yogyakarta : Impulse, 2007.
- Nasr, Seyyed Hossein, *The Heart of Islam: Pesan – Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj. Nurasih Fakhri, Bandung: Mizan, 2003.
- PP. Muhammadiyah, *Tafsir Tematik al-Qur’an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*, Yogyakarta: Pustaka SM, 2000.
- Al-Qaththan, Manna’, *Mabaahits fie ‘Uluumil Qur’aan*, terj. Aunur Rafiq Yogyakarta : Pustaka Al-Kautsar,tt.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Islam Inklusif dan Eksklusif*, terj. Nabhani Idris, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2001
- Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* , Jakarta: Paramadina, 2002.
- Sabro, Mohammad, *Keberagamaan Yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Perennial* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1999), 112-113.
- Smart, Ninian “Pluralism” dalam Donald W. Musser dan Joseph L. Price, *New and Enlarged Handbook of Christian Theology*, Nashville : Abingdon Press, 1992.
- \_\_\_\_\_, *On World Religion Vol. 2 : Tradition and Challenges of Modernity*, Jhon J. Shepherd (ed.) , England : Ashgace Publisihing, 2009.
- Toha, Anis Malik, *Trend Pluralisme Agama : Tnjauan Kritis*, Jakarta : Gema Insani Press, 2005.